



Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas X MAN 2 Langkat

Nurhafiza¹, Nurmisda Ramayani³

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : Nurhafizafiza2001@gmail.com, nurmisdaramayani@staijm.ac.id

DOI:

Received: Mei 2023

Accepted: Mei 2023

Published: Mei 2023

Abstract :

This research aims to investigate the implementation of the Free Learning Curriculum in Fiqh learning in class X at MAN 2 Langkat and its impact on shaping students' characters. Using a qualitative approach, this research involves interview, observation, and documentation techniques as data collection methods, and data analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the Free Learning Curriculum in class X at MAN 2 Langkat emphasizes student involvement through responsible freedom of learning, with teachers acting as facilitators. Structured learning includes introduction, core, and closing stages, using methods such as lectures, question and answer sessions, discussions, and instructional media. Formative and summative assessments reflect the principles of the Free Learning Curriculum, integrating assessments into lesson planning and implementation. The Fiqh teacher employs habituation strategies, such as prayer and Quran reading, and sets examples as positive role models. Setting task deadlines is done to instill responsibility and discipline, while reward and punishment are used as responses to student behavior. The implementation of the Free Learning Curriculum at MAN 2 Langkat significantly contributes to shaping students' characters. The integration of character values, such as civility, exemplarity, citizenship, and tolerance, creates a dynamic learning environment. Success is evident in daily practices, where students exhibit courteous interactions, excellent discussion skills, and a sense of responsibility. The Free Learning Curriculum at MAN 2 Langkat plays a crucial role in shaping students' characters and establishing a learning environment oriented toward Pancasila values, creating individuals who are not only academically successful but also impactful in social life.

Keywords : Free Learning Curriculum, Fiqh Learning, Student Character

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di kelas X MAN 2 Langkat dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, serta analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas X MAN 2 Langkat menonjolkan keterlibatan siswa melalui kebebasan belajar yang bertanggung jawab, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran terstruktur mencakup tahap pendahuluan, inti, dan penutup, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan media pembelajaran. Penilaian formatif dan sumatif mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, menyatukan penilaian dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru Fiqih menerapkan strategi pembiasaan, seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an, serta keteladanan sebagai contoh positif. Pemberian deadline tugas dilakukan untuk menanamkan tanggung jawab dan disiplin, sementara reward and punishment digunakan sebagai respons terhadap perilaku siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai karakter, seperti berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan, dan toleransi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis. Kesuksesan ini tercermin dalam praktek sehari-hari, di mana siswa menunjukkan interaksi santun, kemampuan berdiskusi yang baik, dan sikap tanggung jawab. Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan membangun lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila,

menciptakan individu yang tidak hanya sukses akademis tetapi juga berdaya dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Fiqih, Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan individu, serta berperan dalam membentuk generasi yang berkualitas dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan berbagai aspek kemampuan siswa, termasuk keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan ini menjadi semakin relevan di era yang penuh tantangan dan perubahan, di mana kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan (Susilowati, 2022).

Di tengah dinamika perkembangan pendidikan, Kurikulum Merdeka Belajar muncul sebagai pendekatan inovatif yang mendorong siswa untuk aktif dalam mengelola proses pembelajaran sesuai minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada peran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek pembelajaran yang memiliki otonomi dalam menentukan metode, waktu, dan tempat belajar (Arviansyah, 2022). Dalam pengembangan kurikulum ini guru menjadi ujung tombak dalam implementasi Kurikulum merdeka, dengan begitu keberadaan peran serta fungsi seorang guru termasuk kedalam faktor yang sangat signifikan. Seorang guru adalah seseorang yang dihormati dan ditiru. Maknanya yaitu guru adalah pendidik yang dipercayai dan diyakini dalam penyampaiannya dan guru juga dijadikan teladan atau contoh dalam beradab, berakhlak, dan lainnya oleh peserta didik dan juga lingkungan disekitarnya (Rahayu, et.al, 2022).

MAN 2 Langkat merupakan salah satu sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun 2022. Keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan untuk mempersiapkan siswa dalam mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Kurikulum ini tidak hanya diterapkan dalam mata pelajaran umum, tetapi juga dalam mata pelajaran agama, termasuk Fiqih.

Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya dihadapi oleh setiap guru mata pelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran fiqih. Fiqih adalah mata pelajaran yang membahas tentang norma-norma hukum Islam yang mengatur kehidupan sehari-hari umat. Materi-materi dalam Fiqih mencakup tata cara ibadah, etika sosial, dan interaksi dengan sesama manusia (Khoirunnisak, 2021). Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, fiqih memiliki fungsi penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, mata pelajaran fiqih memiliki fungsi keunggulan baik dalam segi pembelajaran maupun dalam segi *output* yang

dihasilkan yakni terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil. *Ketiga*, mata pelajaran fiqih memiliki fungsi *rahmatan lil 'alamiin* yang artinya peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi dari ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia, karena fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia (Majid, 2012). Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pembentukan karakter siswa adalah salah satu tujuan utama pendidikan. oleh karena itu mata pelajaran Fiqih, sebagai bagian dari pendidikan agama, memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral dan etika siswa. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran ini dapat membantu memperkuat komitmen sekolah terhadap pembentukan karakter. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, moral yang baik, dan sikap yang positif. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan berfokus pada perkembangan siswa sebagai individu yang beretika dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Rifa'I, 2022).

Penting untuk diingat bahwa pembentukan karakter siswa dalam mata pelajaran Fiqih juga memerlukan peran guru yang kompeten dan peduli. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam interaksi dengan siswa. Selain itu, kerja sama antara sekolah, guru, dan orangtua sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang kuat dalam mata pelajaran Fiqih (Ramayulis, 2012).

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran fiqih bagi peserta didik di sekolah, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran fiqih yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian sekolah masih menemui beberapa kendala

yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran fiqih.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati” (Furchan, 2002). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu masalah, suatu subyek (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini studi kasus dititik beratkan pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi siswa Kelas X MAN 2 Langkat.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Langkat TA 2023/2024 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Sumber data dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru-guru serta peserta didik di MAN 2 Langkat. Sedangkan teknik pengumpulan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, metode kepustakaan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas X MAN 2 Langkat

MAN 2 Langkat telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Fiqih. MAN 2 Langkat telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar selama hampir dua tahun, menunjukkan keterlibatan dan komitmen sekolah untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqih di kelas X dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru-guru tetap melakukan perencanaan pembelajaran seperti yang biasa dilakukan pada kurikulum sebelumnya. Langkah-langkah perencanaan mencakup analisis Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selanjutnya, guru

menganalisis alokasi waktu, membuat Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem), serta mengembangkan materi pembelajaran menjadi Modul Ajar. Selain itu, guru juga menyiapkan Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif sebagai bagian dari proses penilaian.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tahapan perencanaan mencakup analisis CP, TP, dan ATP, alokasi waktu, penyusunan Prota dan Prosem, serta pengembangan Modul Ajar. Asesmen Formatif dan Sumatif juga menjadi bagian integral dari persiapan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tetap mempertahankan langkah-langkah perencanaan yang telah ada sebelumnya. Hal ini mencerminkan kesadaran dan upaya guru-guru di MAN 2 Langkat untuk menjaga kualitas pembelajaran, mengakomodasi perubahan kurikulum, dan tetap mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Pelaksanaan

Guru-guru di madrasah ini berfokus pada pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan tanggung jawab, sementara peran guru dan madrasah lebih sebagai fasilitator. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang melibatkan salam, doa, dan aktivitas awal seperti muqaddimah. Hal ini dianggap penting untuk membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta menciptakan minat siswa dalam proses pembelajaran. Guru Fiqih, Ibu Nurlaily, menjelaskan bahwa di awal pembelajaran, mereka memberikan ilustrasi singkat terkait materi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menerapkan variasi seperti pre-test untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti pembelajaran di kelas Fiqih kelas X MAN 2 Langkat melibatkan penggunaan metode diskusi sebagai strategi pembelajaran. Guru, dalam hal ini Ibu Nurlaily, mengungkapkan penggunaan metode ceramah untuk memberikan penjelasan sistematis, tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif siswa, dan diskusi untuk membangun pemahaman bersama. Dalam konteks ini, kebebasan dan keterlibatan siswa dalam diskusi dan pertukaran pendapat diutamakan.

Sumber belajar untuk mata pelajaran Fiqih melibatkan penggunaan buku fikih digital, internet, dan buku-buku fikih relevan. Keterbatasan buku pegangan khusus untuk Kurikulum Merdeka diakui, sehingga guru harus mencari alternatif sumber belajar, termasuk materi online dan sumber daya di sekitar lingkungan.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan sangat variatif, mencakup visual seperti gambar dan video untuk memvisualisasikan informasi dengan jelas. Papan tulis juga digunakan untuk menyajikan informasi visual dan mencatat poin-poin penting. Pendekatan ini membantu interaksi antara guru dan siswa, menjadikan pembelajaran lebih interaktif, dan mendukung pemahaman konsep.

Kegiatan penutup pembelajaran melibatkan refleksi bersama, membuat kesimpulan terhadap proses pembelajaran, dan memberikan informasi mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Penutupan pembelajaran diakhiri dengan salam dan doa, menciptakan atmosfer yang positif dan menyenangkan.

Pendekatan yang diterapkan lebih menekankan pada keterlibatan siswa, penggunaan beragam metode pembelajaran, dan kreativitas guru dalam mencari sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berdiferensiasi. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran fiqih di MAN 2 Langkat dengan Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Keterlibatan siswa, penggunaan metode yang bervariasi, kreativitas dalam mencari sumber belajar, dan pemanfaatan media pembelajaran menjadi elemen-elemen kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

c. Asesmen / Penilaian

Sistem penilaian di madrasah tersebut mengadopsi dua jenis penilaian, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dalam kurikulum merdeka, semua komponen atau aspek penilaian terintegrasi dengan baik. Penilaian dilakukan dengan memberikan berbagai jenis tugas kepada siswa, seperti memberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan jawaban dan ide-ide, serta mengikuti tes atau kuis yang berisi isian pendek. Semua kegiatan tersebut dirancang untuk mengukur pemahaman siswa secara holistik.

Pendekatan penilaian yang diterapkan mencakup variasi, seperti kegiatan diskusi dan presentasi, serta pengumpulan tugas seperti membuat resume atau peta konsep. Dengan demikian, penilaian dalam Kurikulum Merdeka menjadi kombinasi perpaduan dari berbagai jenis penilaian. Proses penilaian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, guru fikih menjelaskan bahwa penilaian sumatif juga diterapkan, termasuk dalam bentuk Sumatif Tengah Semester (STS) dan Sumatif Akhir Semester (SAS). Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian siswa pada akhir periode pembelajaran. Di samping itu, guru juga memberikan tugas kepada siswa yang akan dinilai sebagai bentuk

penilaian tambahan. Jika hasil ulangan sumatif siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka guru memberikan bimbingan remedial untuk membantu siswa mencapai standar yang telah ditetapkan.

Adanya dua jenis penilaian ini, yakni formatif dan sumatif, serta adanya tugas dan remedial sebagai bentuk dukungan tambahan, menggambarkan sistem penilaian di MAN 2 Langkat dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan dan pencapaian siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan upaya madrasah dalam memberikan evaluasi yang komprehensif dan mendukung perkembangan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih menunjukkan keterlibatan siswa yang ditekankan melalui kebebasan belajar dengan tanggung jawab, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Pelaksanaan pembelajaran terstruktur dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, di mana guru Fiqih menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, serta memanfaatkan media pembelajaran. Selain itu, penilaian pembelajaran di MAN 2 Langkat mencakup formatif dan sumatif, dengan berbagai metode penilaian yang mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk asesmen yang menyatu dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan efektif.

2. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas X MAN 2 Langkat

Strategi guru Fiqih di MAN 2 Langkat dalam membentuk karakter siswa didasarkan pada pemahaman bahwa strategi adalah segala cara dan daya yang digunakan untuk mencapai sasaran tertentu dengan hasil maksimal. Menurut Wina Sanjaya (2008), strategi pendidikan melibatkan pengetahuan atau seni dalam mengoptimalkan semua faktor atau kekuatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru tersebut mengimplementasikan strategi ini dengan merencanakan dan mengarahkan operasionalisasi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan, termasuk mempertimbangkan hambatan fisik dan non fisik serta aspek spiritual dan moral dari siswa, guru, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, guru fiqih menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik.

Guru mata pelajaran Fiqih kelas X menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan karakter kepada siswa:

a. Pembiasaan

Guru menggunakan pembiasaan sebagai strategi utama dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Rutinitas harian, seperti berdoa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an selama 10 menit sebelum pembelajaran, shalat zuhur berjamaah, dan membaca Yasin setiap hari Jumat, diimplementasikan secara rutin. Tujuannya adalah membentuk kebiasaan baik siswa dalam konteks keagamaan. Slogan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) juga ditempel sebagai pengingat nilai-nilai positif di lingkungan MAN 2 Langkat.

b. Keteladanan

Guru mengakui peran penting keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Guru dianggap sebagai role model bagi peserta didik, dan tingkah laku, ucapan, dan kebiasaan guru dianggap sebagai contoh yang baik. Melalui keteladanan, guru berusaha menciptakan suasana di mana siswa akan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru, seperti ikut shalat berjamaah dan membaca Yasin.

c. Pemberian Deadline Tugas

Guru menggunakan pemberian deadline tugas sebagai strategi untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan pada siswa. Dengan memberikan tugas dan batas waktu tertentu, guru dapat mengukur sejauh mana siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Pembiasaan ini diharapkan dapat mengajarkan siswa untuk menjadi bijak dalam mengelola waktu belajar dan disiplin terhadap aturan serta tugas yang telah ditetapkan.

d. *Reward and Punishment*

Konsep *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) diimplementasikan untuk membentuk karakter siswa. Melalui penerapan ini, siswa diberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan mereka akan mendapatkan konsekuensi, baik berupa penghargaan jika perbuatan positif, maupun hukuman jika perbuatan negatif. Tujuannya adalah melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dan disiplin terhadap aturan yang ada.

Melalui kombinasi strategi ini, guru di MAN 2 Langkat berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, membentuk karakter siswa, dan melibatkan mereka secara aktif dalam praktik-praktik kehidupan beragama dan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya, guru mata pelajaran Fiqih kelas X menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan karakter kepada siswa. Pertama, melalui pembiasaan, dengan melakukan rutinitas seperti berdoa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan membaca Yasin. Kedua, strategi keteladanan, di mana guru berperan sebagai contoh dan teladan bagi siswa, memberikan contoh baik dalam perilaku, ucapan, dan kebiasaan sehari-hari. Ketiga, pemberian deadline tugas sebagai upaya menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan pada siswa. Keempat, penerapan konsep reward and punishment untuk memberikan penghargaan atau hukuman sebagai respons terhadap perilaku siswa. Strategi ini menciptakan lingkungan pembelajaran positif dan membantu siswa menjadi individu yang sadar dan bertanggung jawab terhadap perilaku dan keputusan mereka.

3. Peran Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas X MAN 2 Langkat

Berdasarkan temuan penelitian diatas Kurikulum Merdeka telah diterapkan di MAN 2 Langkat sejak tahun ajaran 2022-2023 yang menjadi sebuah inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks pemulihan pasca pandemi COVID-19. Salah satu ciri khas utamanya adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan untuk mengembangkan soft skill dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum merdeka di MAN 2 Langkat telah memasuki tahun kedua pada tahun ini dan memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter siswa.

Kurikulum merdeka telah diterapkan selama hampir 2 tahun dan fokus pada penguatan karakter siswa. Penerapan ini melibatkan pembelajaran berbasis proyek, sejalan dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Program ini terintegrasi dalam P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin). Proses pembelajaran ini bertujuan agar siswa memiliki karakter baik dan terbentuk secara holistik.

Pendidikan karakter menjadi aspek krusial dalam PPRA. Siswa diajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Mereka juga diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Dengan demikian, siswa tidak hanya diharapkan sukses secara akademik, tetapi juga menjadi individu yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Penerapan kurikulum merdeka di MAN 2 Langkat mencerminkan upaya serius untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter unggul sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, telah terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran fiqih

di kelas X. Ibu Nurlaily menjelaskan bahwa nilai-nilai PPRA dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, menjadi tujuan pembelajaran, dan bahkan dicantumkan dalam modul ajar, menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pedoman PPRA dari Kementerian Agama, karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran fiqih di kelas X di MAN 2 Langkat melibatkan nilai-nilai seperti Berkeadaban (*Ta'addub*), Keteladanan (*Qudwah*), Kewarganegaraan dan Kebangsaan (*Muwaṭanah*), Toleransi (*Tasāmuh*), *Syura, Adil wa I'tidal* (konsisten), *Tawazun, Tawasuth*, Kesetaraan (*Musanwā*), Dinamis dan Inovatif (*Tathanwur wa Ibtikar*).

Guru fikih memberikan contoh keberhasilan sekolah dalam mengembangkan karakter PPRA, khususnya dalam pembelajaran Fiqih. Contohnya, dalam pembelajaran berdiskusi, siswa seringkali berdebat dengan menggunakan bahasa yang santun dan mampu menerima perbedaan pendapat dengan baik. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap musyawarah dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini juga terlihat dalam interaksi sehari-hari, seperti saling bersalaman antara siswa dan guru di depan gerbang sekolah, mencerminkan karakter baik siswa dalam menerima keberagaman.

Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran Fiqih, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai karakter PPRA. Keberhasilan diukur melalui praktek sehari-hari, seperti interaksi santun, musyawarah, dan sikap positif siswa terhadap keberagaman. Langkah ini menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam dan kebangsaan di MAN 2 Langkat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAN 2 Langkat. Beberapa temuan penelitian menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut telah memberikan dampak positif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, terutama melalui Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA). Adapun poin-poin penting yang dapat disimpulkan adalah:

a. Penerapan Kurikulum Merdeka

MAN 2 Langkat telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022-2023, dengan penerapan ini sudah memasuki tahun kedua. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA)

Implementasi proyek ini menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat. P5-PPRA menekankan pada penguatan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, mengembangkan softskill, dan menciptakan siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

c. Integrasi Nilai-Nilai PPRA dalam Pembelajaran Fiqih

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam PPRA, seperti berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan, toleransi, dan lainnya, telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran Fiqih di kelas X. Ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, pemberian deadline tugas, dan konsep reward dan punishment.

d. Keberhasilan dalam Pembentukan Karakter

Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat, terutama dalam pembelajaran Fiqih, terbukti berhasil dalam membentuk karakter siswa. Dilihat dari interaksi santun siswa, kemampuan berdiskusi dengan baik, sikap musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter PPRA telah tertanam dengan baik dalam praktek sehari-hari.

e. Peran Guru sebagai Teladan

Guru memiliki peran kunci sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru dalam beribadah, bersikap santun, dan menjalankan nilai-nilai PPRA membentuk contoh positif yang diikuti oleh siswa.

Maka dari itu dapat disimpulkan peran Kurikulum Merdeka, terutama melalui P5-PPRA, dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAN 2 Langkat sangat relevan dan berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam, berorientasi nilai, dan menghasilkan siswa yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih dikelas X menunjukkan keterlibatan siswa yang ditekankan melalui kebebasan belajar dengan tanggung jawab, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dimana pelaksanaan pembelajaran terstruktur dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, di mana guru Fiqih menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, serta memanfaatkan media pembelajaran. Selain itu, penilaian pembelajaran di MAN 2 Langkat mencakup formatif dan sumatif, dengan berbagai metode penilaian yang mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk asesmen yang menyatu dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan holistik ini bertujuan

untuk mengoptimalkan pemahaman siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan efektif.

Strategi guru fiqih kelas X MAN 2 Langkat dalam membentuk karakter siswa terbagi menjadi empat strategi yaitu: Pertama, melalui pembiasaan, dengan melakukan rutinitas seperti berdoa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan membaca Yasin. Kedua, strategi keteladanan, di mana guru berperan sebagai contoh dan teladan bagi siswa, memberikan contoh baik dalam perilaku, ucapan, dan kebiasaan sehari-hari. Ketiga, pemberian deadline tugas sebagai upaya menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan pada siswa. Keempat, penerapan konsep reward and punishment untuk memberikan penghargaan atau hukuman sebagai respons terhadap perilaku siswa. Strategi ini menciptakan lingkungan pembelajaran positif dan membantu siswa menjadi individu yang sadar dan bertanggung jawab terhadap perilaku dan keputusan mereka.

Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat, khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih untuk kelas X, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Melalui implementasi P5-PPRA, sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan, toleransi, dan lainnya, dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini tercermin dalam praktek sehari-hari, di mana siswa menunjukkan interaksi santun, kemampuan berdiskusi yang baik, dan sikap tanggung jawab. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang berorientasi nilai dan berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviansyah, Muhammad Reza dan Ageng Shagena, (2022). "Efektivitas dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Lentera Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 17, No.1
- Furchan, Arif. (2002). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Khoirunnisak, (2021). "Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah," *Al-Hasany*, Vol. 5, No. 12.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puji Rahayu, Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah. (2022) "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Educational and Language Research*, Vol. 1 No. 12 .
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia Group.
- Rifa'I, Ahmad, dkk. (2022). "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* Vol. 3, No. 8.
- Sanjaya, Winna. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Susilowati, Evi. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, No.1.